“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE*NHT(NOMBER HEAD TOGETHER)*DALAM MENINGKATKAN *HASIL BELAJAR PKN KELAS V SD NEGERI KARYADADI*”.

Sri Astuti
Guru SD Negeri Karyadadi Kec. Purwodadi Musi Rawas

Abstrak
Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitianiniadalah: a) Bagaimanakah peningkatan Hasil Balajar PKn setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah kelas V SDN Karyadadi? Penelitian ini menggunakan penelitiantindakan (action research) sebanyak 2 putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, danrefisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta di dikkelas V SD Negeri Karyadadi. Data yang diperoleh berupa hasil tesformatif, lembar observasi kegiatan pemeblajaran. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 71.88% dan 93.75%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada peserta didik kelasV SD Negeri Karyadadi serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PKn.
Kata Kunci: *PKn, Model Pembelajaran berbasis masalah*

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam

pengajaran pun guru selalu ingin menemukan model dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi peserta didik. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahawa pembaharuan dalam system pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidiakn dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk menigkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak peserta didik. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik

sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Namun pada pelajaran PKn yang seperti ini terjadi pula di kelas V SD N Karyadadi. Siswa seringkali masih merasa kesulitan, ragu-ragu, agak takut, dan kuatir salah jika menjawab pertanyaan dari guru, dan terlebih lagi siswa malu untuk bertanya. Hal ini salah satu hal yang menyebabkan disetiap jam pelajaran Bahasa Indonesia siswa cenderung merasa enggan dan malas. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran Bahasa Indonesia akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif peserta didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar akif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Peserta didik bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (moving about dan thinking aloud).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, peserta didik perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis penulis mengambil judul: “Penerapan

Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Balajar PKn kelas V SD N Karyadadi".

2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahnnya sebagi berikut: Bagaimanakah peningkatan Hasil Balajar PKn setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah kelas V SD N Karyadadi?

2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Ingin mengetahui bagaimanakah peningkatan Hasil Balajar PKn setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah kelas V SD N Karyadadi.

3. Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

a. Bagi sisiwa memberi kemudahan bagi siswa dalam menerima materi pelajaran PKn SD Negeri Karyadadi.
b. Bagi Guru memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran yang di sampaikan, menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan Guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik belajar PKn.
c. Bagi Peneliti menerapkan model pembelajaran berbasisi masalah yang tepat sesuai dengan materi pelajaran PKn.

5. Hasil Penelitian

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah peserta didik mengikuti pelajaran PKn materi pokok "Medeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tideak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seserorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

2. Hasil Belajar

Menurut De Cecco dalam Witjaksono mengatakan, bahwa hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar. Belajar diartikan sebagai gejala perubahan tingkah laku yang relatif permanen dari seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.Menurut Gagne dalam Witjaksono, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam disposisi atau kapabilitas seseorang, dalam kurun waktu tertentu, dan bukan semata-mata sebagai proses pertumbuhan. Pendapat senada juga diutarakan oleh Susanto yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana otak atau pikiran mengadakan reaksi terhadap kondisi-kondisi luar dan reaksi itu dapat dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman yang dialami sebelumnya. Melalui proses belajar anak dapat mengadaptasikan dirinya pada lingkungan hidupnya. Adaptasi itu dapat berupa perubahan pikiran, sikap, dan ketrampilan.

Kepada siswa agar siswa mengetahui kemajuan belajar yang telah dilakukannya serta kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Penilaian hasil belajar pada akhirnya sebagai bahan refleksi siswa mengenai kegiatan belajarnya dan refleksi guru terhadap kemampuan mengajarnya serta mengevaluasi pencapaian target kurikulum.

3. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tapat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupaka proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dn pada gilirannya akan memperoleh hasil atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

5. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pandekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur "Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teacihg* (Pembelajaran Proyek), *Experienced-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata)".

Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan ikuiri.

6. Ciri-cirinya

Berbagai pengembangan pengajaran berbasis masalah telah mencoba menunjukkan ciri-ciri pengajaran berbasis masalah sebagai berikut.

a) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidipan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi itu.

b) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran disini peneliti mencoba menerapkan pada mata pelajaran PKn dengan materi "Medeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia".

c) Penyelidikan autentik.

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisasi dan mendefinisikan masalah, mengembankan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat iferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sesdang dipelajari.

d) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Menurut Ibrahim dan Nur, bahwa pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program computer.

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat

dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

7. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadikan pembelajar yang otonom dan mandiri. Uraian rinci terhdap ketiga tujuan itu dijelaskan lebih jauh oleh Ibrahim dan Nur berikut ini:

a) Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Berbagai macam ide telah digunakan untuk menggambarkan cara seseorang berpikir. Tetapi, apakah sebenarnya yang terlibat dalam proses berpikir? Apakah keterampilan berpikir itu dan terutama apakah keterampilan berpikir itu?

1) Berpikir adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran.
2) Berpikir adalah proses secara simbolik menyatakan (melalui bahasa) objek nyata dan kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik itu untuk menemuan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu. Pernyataan simbolik (abstrak) seperti itu biasanya berbeda dengan operasi mental yang didasarkan pada tingkat konkret dari fakta dan kasus khusus.
3) Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

Tentang berpikir tingkat tinggi, Resnick (1987) memberikan penjelasan sebagai berikut:

1) Berpikir tingkat tinggi adalah nonalgoritmik, yaitu alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diterapan sebelumnya.

2) Berpikir tingkat tinggi cenderung kompleks. Keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.
3) Berpikir tingkat tinggi sering kali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian.
4) Berpikir tingkat tinggi melibatkan pertimbangan dan interpretasi.
5) Berpikir tingkat tinggi melibatkan ketidakpastian. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tidak selamanya diketahui.
6) Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak penerapan banya kriteria, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.
7) Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak pengaturan diri tentang proses berpikir. Kita tidak mengakui sebagai berpikir tingkat tinggi pada seseorang jika ada orang lain membantunya pada setiap tahap.
8) Berpikir tingkat tinggi melibatkan pencarian makna, menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur.
9) Berpikir tingkat tinggi adalah kerja keras. Ada pengerahan kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Perlu dicatat bahwa Resnick menggunakan kata-kata dan ungkapan seperti pertimbangan, pengaturan diri, pencarian makna, dan ketidakpastian. Hal ini berarti bahwa proses berpikir dan keterampilan yang perlu diaktifkan sangatlah kompleks. Resnick juga menekankan pentingnya konteks atau keterkaitan pada saat berpikir tentan berpikir. Meskipun proses memiliki beberapa kesamaan antarsituasi, proses itu juga bervarisai bergantung pada apa yang dipikirkan seseorang. Sebagai contoh, proses yang kita gunakan untuk memikirkan matematika berbeda dengan proses yang kita gunakan untuk memikirkan puisi. Proses berpikir yang digunakan untuk memikirkan ide abstrak berbeda dengan yang digunakan untuk memikirkan situasi kehidupan nyata. Karena hakikat kekomplekan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka keterampilan itu tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret. Keterampilan proses dan berpikir tingkat tinggi bagaimanapun juga jelas dapat diajarkan, dan

kebanyakan program dan kurikulum dikembangkan untuk tujuan ini sangat mendasarkan diri pada pendekatan yang sama dengan pengajaran berbasis masalah.

b) Pemodelan Peran Orang Dewasa

Resnick juga memberikan rasional tentang bagaimana pengajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pengajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental di luar sekolah sebagaimana yang diperankan oleh orang dewasa.

1. Pengajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang. Hal tersebut mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting dari aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah.
2. Pengajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

c) Pembelajaran yang Otonom dan Mandiri

Pengajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Dengan begitu, siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya.

2. Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

a. Lingkungan Belajar dan Sistem Manajemen pembelajaran berbasis masalah

Tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan dalam pembelajaran langsung atau penggunaan yang hati-hati kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar dan system manajemen dalam pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, ada proses demokrasi, dan peranan siswa yang aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diprediksi dalam pengajaran berbasis masalah, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan peranan sentral siswa, bukan guru yang ditekankan.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan dalam Titik Sugiarti, 1997:8), mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai penelitia; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

2. Setting Penelitian

Tempat Penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD N Karyadadi. .

Waktu Penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November semester ganjil tahun ajaran 2015/2016.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas V SD N Karyadadi. tahun pelajaran 2015/2016 pokok bahasan "Medeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia".

3. Indikator Kerja

Indikator keberhasilan penelitian ini dengan menggunakan hasil nilai pembelajaran patokan KKM 85% dan telah terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran PKn.

4. Prosedur Penelitian

Tahap persiapan Langkah pertama yang peneliti lakukan sebagai guru kelas V melakukan open kelas atau melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran Matematika khususnya "Menjelaskan Pentingnya Negara Kesatuan Republik Indonesia" di kelas V SD N Karyadadi yang dilakukan dalam kelas tanpa menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Sehingga dari hasil pengamatan kelas dilakukan kolaborasi dengan teman-teman tim peneliti, maka proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru akan diperoleh data tentang kondisi awal siswa. Data kondisi awal ini yang menjadi dasar bagi peneliti untuk membuat rencana tindakan pada siklus pertama. Kemudian peneliti membuat rencana pembelajaran dengan merancang tindakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, dan menyusun lembar observasi pengamatan.

Tahap perencanaan berdasarkan hasil pengalaman dan proses pengamatan sehari-hari dan refleksi dari proses pembelajaran, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan kemudian direncanakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, ditetapkan langkah-langkah perencanaan tindakan sebagai berikut:

1) Peneliti dengan observer mengadakan pertemuan untuk menentukan langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini.
2) Peneliti merencanakan sekenario pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat kemampuan awal siswa berdasarkan hasil kesepakatan bersama dengan observer untuk menyusun sekenario pembelajaran. Adapun sekenario pembelajaran sebagai berikut:

a) Menyiapkan rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
b) Menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.
c) Perencanaan kegiatan inti pembelajaran dengan meggguanakan format penilaian yang sudah ditentukan.
d) Merancang LKS yang akan digunakan saat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.
e) Menyiapakan alat/media pembelajaran yang diperlukan saat berlangsungnya pembelajaran.
f) Merencanakan model pembelajaran yang akan digunakan saat berlangsungnya penelitian.
g) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian.
h) Menyiapkan format penilaian hasil belajar.

5. Tahap Pelaksanaan Siklus I

Rencana tindakan Tindakan pertama pada siklus ini, peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan tema, yang dirancang dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan menyusun lembar observasi atau pengamatan.

Pelaksanaan tindakan Sebelum melakukan kegiatan inti terlebih dahulu guru mengadakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada para peserta

didik yang berguna untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah lalu. Setelah itu guru mulai menjelaskan materi yang akan dipelajari sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Guru menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajran konvensional pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Tahap pengamatan ketika sedang dilaksanakan tindakan pembelajaran, observer mengamati tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebagaimana yang terjadi, dengan menggunakan lembar observasi. Karena observasi merupakan satu kegiatan yang ditujukan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun akibat lainnya.

Refleksi setelah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan telah diamati oleh observer, maka guru dan observer melakukan diskusi data-data yang telah diperoleh baik dalam proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi dan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses kegiatan refleksi tersebut, antara peneliti dengan tim peneliti mengadakan diskusi dan tanya jawab, dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran bagi peneliti pada putaran berikutnya. Proses refleksi juga akan merupakan pengolahan data hasil pengamatan tim peneliti, sehingga akan diperoleh data-data yang sama dan tepat antara peneliti dengan tim peneliti. Dari pengolahan data hasil pengamatan tersebut, akan didapat data yang benar tentang hal-hal yang belum terlihat baik, sehingga peneliti akan mendapatkan masukan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran pada putaran selanjutnya atau siklus ke II.

6. Tahap Pelaksanaan Siklus II

Rencana tindakan pada siklus II direncanakan melanjutkan program dari siklus I dengan menambahkan tindakan yaitu dengan mengaktifkan para peserta didik dan menggunakan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Guru berharap proses pembelajaran PKn pada siklus II ini dapat terlaksana dengan baik dan tidak membuat jenuh para peserta didik dan mudah-mudahan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan dapat mencapai target nilai yang telah ditetapkan.

Tahap pelaksanaan guru menjelaskan materi sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat. Pada siklus II ini peserta didik ikut aktif dalam mendiskusikan materi pelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami materi pada proses pembelajaran tersebut, sehingga para perserta didik dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran. Setelah selesai mendiskusikan materi pembelajaran guru meminta kepada peserta didik untuk menuliskan hasil yang telah didiskusikan serta hasil pengamatannya tentang peristiwa yang telah terjadi di lembar kerja yang telah disediakan. Pada akhir siklus II diadakan tes evaluasi ke II.

Tahap pengamatan dalam pelaksanaan tindakan Siklus II guru beserta pengamat mengamati pelaksanaan proses pembelajaran apa yang terjadi didalam kelas dengan menggunakan lembar observasi, lembar kerja siswa dan hasil belajar peserta didik, untuk mengetahui sudah sejauh mana hasil yang diperoleh pada siklus II ini apakah ada peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

Refleksi Setelah guru (peneliti) melaksanakan kegiatan belajar mengajar, peneliti megumpulkan dan menganalisis data hasil observer, baik peneliti maupun tim peneliti bersama-sama melakukan kegiatan refleksi. Dalam proses kegiatan refleksi tersebut, antara peneliti dengan tim peneliti melakukan diskusi dan tanya jawab tentang proses tindakan yang dilakukan peneliti, dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran bagi peneliti pada putaran berikutnya. Refleksi akan dilakukan vertifikasi data hasil pengamatan tim peneliti, sehingga akan diperoleh data-data yang sama dan tepat antara peneliti dengan tim peneliti. Dari vertifikasi data hasil pengamatan tersebut, akan diperoleh data yang akurat mengenai poin-poin manakah yang sudah baik dan poin-poin manakah yang belum sepenuhnya baik pada proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh peneliti pada putaran kedua ini.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam Sugiarti, yaitu berbentuk spiral dari sklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), action (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

1. Tehnik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu silabus, Rencana Pelajaran (RPP), tes formatif, lembar kegiatan siswa, lembar observasi kegiatan pembelajaran

2. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata
Σ X = Jumlah semua nilai siswa
Σ N = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunju pelaksanaan pembelajaran kurikulum KTSP, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Siswa.yang.tuntas.belajar}{\sum Siswa} x100\%$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa data diperoleh dari hasil tes dan data dari pengamatan (observasi) yang diperolehdari setiap kegiatan pertemuan pembelajaran. Data pengamatan tersebut berupa hasil pengamatan proses pembelajaran dan lembar pengamatan aktivitas guru serta peserta didik. Selain itu, juga menggunakan metode langsung melalui wawancara dengan responden peserta didik dan teman sejawat. Tujuannya, untuk mengetahui sejauh mana respon dari peserta didik dan teman sejawat terhadap peneliti, setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metoda atau model pembelajaran tertentu.

Sedangkan, bagian pembahasan dalam sebuah karya tulis ilmiah berisi hasil analisis peneliti berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Peneliti mengemukakan dan menganalisis makna dari penemuan dalam penelitian dan menghubungkannya dengan pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis. Setiap pernyataan yang dibuat oleh peneliti harus jelas dan didukung oleh teori-teori yang ada dan relevan. Semakin dalam dan kuat pembahasan dari hasil penelitian maka semakin dapat dipercaya hasil-hasil penelitian itu. Kedalaman menganalisis atau membahas data-data hasil penelitian juga menunjukkan tingkat penguasaan peneliti terhadap materi yang diteliti. Hal ini tentunya juga akan menjadi kredit point yang baik bagi peneliti (guru), saattim penilai PTK melakukan penilaian. Bahkan, saat peneliti mengikuti lomba karya tulis ilmiah sekalipun.

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan penglolaan Model Pembelajaran

Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

2. Pra Siklus

Pra Siklus merupakan kondisi awal peserta didik sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian di dalam kelasdengan menggunakan pola pembelajaran konvensional atau Teacher Center. Selanjutnya berdasarkan hasil data Pra Siklus yang diperoleh peneliti bersama guru lain (Observer) melakukan evaluasi mengenai metode/model pembelajaran yang dianggap tepat, sebagai bentuk tindakan perbaikan dari proses pembelajaran.

Sebelum dilakukan penelitian per siklus peneliti yang juga guru mata pelajaran di SDN Karyadadi sudah mendapatkan nilai siswa selama proses pembelajaran tiga minggu dalam bentuk hasil ulangan harian. Data ini merupakan acuan peneliti untuk melihat apakah wajar kelas ini menjadi subjek untuk dilaksanakannya penelitian di kelas V SD Negeri Karyadadi dengan pokok bahasan “Menjelaskan proses pemilu dan pilkada dan Mendeskripsikan lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen”.

Kegiatan pengambilan data Pra-Siklus dilakukan hari Sabtu, 1 Agustus 2015 Pukul 10.15 Wib. Subjek Pra-siklus adalah peserta didik Kelas V SD Negeri Karyadadi dengan jumlah 25 peserta didik. Pra-siklus dilakukan peneliti dengan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode ceramah yang diakhiri dengan pelaksanaan tes.

Hasilnya proses pembelajaran terlihat monoton dan berpusat pada guru. Selain itu, tingkat partisipasi peserta didik dalam belajar masih rendah terlihat dari kondisi peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar. Masih banyak peserta didik, yang tidak memperhatikan ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, dengan cara mengobrol bersama antar teman-temannya.

Dampaknya prestasi hasil belajar peserta didik yang rendah, dibuktikan hasil (Pre-Test) dengan nilai tertinggi 80, terendah 56, dan rata-rata 66.81. Data selengkapnya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Nilai Tes Pra Siklus

No. Urut	Nilai	Keterangan
1	63	Tidak Tuntas
2	70	Tuntas
3	80	Tuntas
4	65	Tuntas
5	64	Tidak Tuntas
6	73	Tuntas
7	60	Tidak Tuntas
8	60	Tidak Tuntas
9	64	Tidak Tuntas
10	63	Tidak Tuntas
11	60	Tidak Tuntas
12	64	Tidak Tuntas
13	70	Tuntas
14	78	Tuntas
15	60	Tidak Tuntas
16	65	Tuntas

No. Urut	Nilai	Keterangan
17	65	Tuntas
18	60	Tidak Tuntas
19	60	Tidak Tuntas
20	80	Tuntas
21	65	Tuntas
22	80	Tuntas
23	67	Tuntas
24	63	Tidak Tuntas
25	69	Tuntas
29	66	Tuntas
30	79	Tuntas
31	78	Tuntas
32	63	Tidak Tuntas

Jumlah Nilai = 2138
Jumlah Nilai Maksimal Ideal = 3200
Rata-Rata Nilai Tercapai = 66.81

Keterangan :
Jumlah siswa yang belum tuntas = 12
Jumlah siswa yang tuntas = 15
Klasikal = Belum Tuntas

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Tes Pra Siklus

No.	Uraian	Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes	66.81
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	12
4	Persentase ketuntasan belajar	53.13
5	Persentase tidak tuntas belajar	46.88

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 66.81, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 53.13% atau ada 12 peserta didik dari 25 peserta didik yang tuntas belajar.

Hasil tersebut dapat lebih jelas dilihat pada gambar berikut ini:

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar. Karena baru 10 peserta didik yang memperoleh nilai ≥65 atau hanya sebesar 53.13% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga, masih terdapat 12 dari 25 peserta didik yang belum tuntas belajar. Hasil tersebut lebih kecil dari persentase ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran PKn yang dikehendaki sebesar 85%.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, peneliti dibantu oleh teman sejawat melakukan kajian dan telaah yang akan dipergunakan sebagai dasar pertimbangan memilih strategi pembelajaran yang tepat, dalam upaya melakukan tindakan perbaikan pembelajaran PKn. Setelah berdiskusi dan mempertimbangkan berbagai alasan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran Berbasis Masalah. Model ini akan dipergunakan dalam PTK yang akan dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Karyadadi dengan materi pokok, "Menjelaskan proses pemilu dan pilkada dan Mendeskripsikan

lembaga-lembaga negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen", yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik di kelas tersebut. Seluruh rangkaian PTK tersebut selanjutnya dibagi menjadi beberapa tahapan, yang sering disebut dengan siklus. Penerapan siklus merupakan bagian dari tahapan sebuah PTK yang bertujuan untuk mendapatkan data penelitian

2. Siklus I

Siklus I merupakan tahapan awal dari sebuah PTK, yang akan dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, dengan masing-masing kegiatan pertemuan akan meliputi tahapan siklus yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan meliputi kegiatan persiapan, langkah-langkah pembelajaran.

Tahap pelaksanaan kegiatan penelitian pada siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dengan waktu 1 kali pertemuan 2 x 35 Menit. Sedangkan, waktu pelaksanaan penelitian pada siklus I sebagai berikut pertemuan pertama: Sabtu, 12 September 2015 pertemuan kedua : Sabtu, 26 September 2015 dalam penelitian ini, peneliti akan dibantu 1 orang teman sejawat yang akan bertindak sebagai pengamat (Observer).

Tahap observasi kegiatan pengamatan atau Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan Observasi oleh Observer dilakukan selama peneliti melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Adapun yang diamati oleh Observer meliputi pengelolaan pembelajaran guru, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Selain itu, pada setiap akhir proses pembelajaran peserta didik akan diberikan tes, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

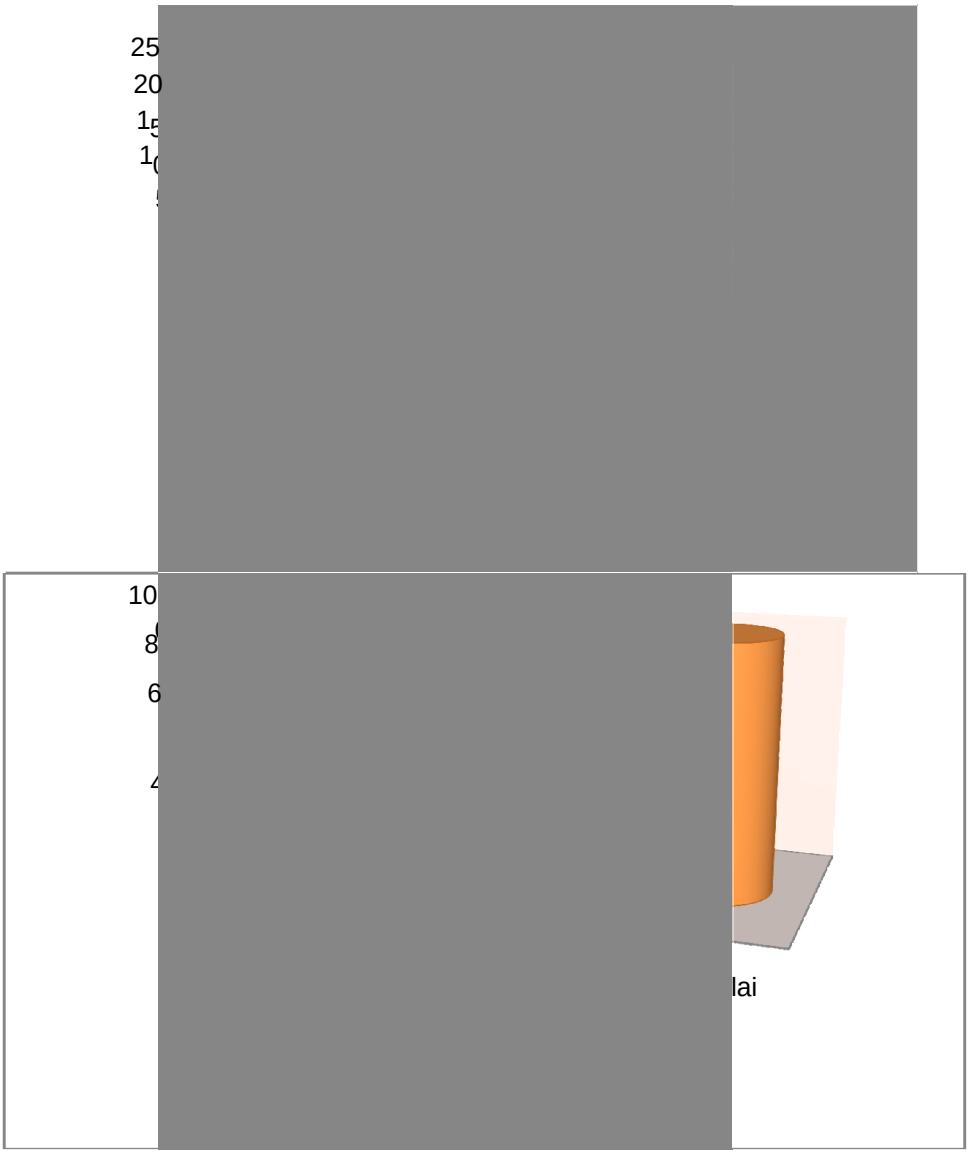

Dari tabel dan gambar siklus I di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah terdapat peningkatkan ketuntasan belajar yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1 sebanyak 21 peserta didik tuntas dan pada pertemuan 2 sebanyak 22 peserta didik yang tuntas dari 25 peserta didik, jika dirata-ratakan peserta didik yang tuntas dari kedua pertemuan mencapai 19 peserta didik.

Sedangkan, perolehan rata-rata nilai peserta didik dari pertemuan 1 sebesar 69.75 ke pertemuan 2 meningkat sebesar 71.59. Apabila nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2 dirata-ratakan mencapai 70.67 dengan ketuntasan belajar mencapai 71.88% atau ada 23 peserta didik dari 32 peserta didik yang sudah tuntas belajar.

Ini menunjukkan pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥65 hanya sebesar 71.88% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2009:22) yang mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Adapun data hasil observasi pengelolaan pembelajaran pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I adalah diperoleh informasi aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik dan tidak baik telah meningkat, sepertimengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dan mempresentasikan langkah-langkah model pembelajaran telah mencapai,evaluasi kepada peserta didik, pengelolaan waktu, dan guru kurang antusiasnaik menjadi 4,0.

Selanjutnya, aspek melatih keterampilan kooperatif, mengawasi setiap kelompok secara bergiliran, memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan juga telah naik sebesar 3,5. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1988) yang mengemukakan pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas.

Aktivitas Guru dan Peserta didik tampak bahwa rata-rata aktivitas guru meningkat, seperti menyampaikan tujuan 3.00, memotivasi peserta didik 4.00, mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya 4.00, menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi 3.50, menjelaskan materi yang sulit 4.00, membimbing dan mengamatipeserta didik dalam menemukan konsep 4.00, meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan 4.00, memberikan umpan balik 3.50, membimbing peserta didik merangkum pelajaran 4.00.

Sedangkan untuk rata-rata aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus II adalah membaca buku 29.50, diskusi antar peserta didik/ antara

peserta didik dengan guru 29.00, menyajikanhasil pembelajaran 28.50, menulis yang relevan dengan KBM 28.50, menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide 28.00, bekerja dengan sesamaanggota kelompok 27.50, mengerjakan tes evaluasi 27.50, merangkum pembelajaran 26.50, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru 25.50,

Hasil pengamatan oleh observer pada siklus II ini mengalami peningkatan pesat dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II dipengaruhi meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah. Penelititelah terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II juga ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian diputuskan hanya sampai pada siklus II.

Hasil observasi pada penelitian diatas sejalan dengan pendapat (Nanang Hanafiah, 2010:23), yang mengemukakan belajar sangat membutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor.

Refleksi berdasarkan hasil pengamatan observer terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I, dapat disimpulkan:

a. Guru kurang baik dalam mengevaluasi peserta didik.
b. Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu.
c. Guru kurang antusias dalam mengajarpeserta didik.
d. Guru kurang mengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar.
e. Guru kurang mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif.
f. Guru kurang melatih keterampilan kooperatif.
g. Guru kurang mengawasi setiap kelompok secara bergiliran.
h. Guru kurang memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatanpada aspek aktivitas guru,dapat disimpulkan:

a. Sikap guru kurang baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
b. Sikap guru kurang dalam memotivasi peserta didik.
c. Sikap guru kurang mengkaitkan materi dengan pelajaran sebelumnya.
d. Sikap guru kurang menjelaskan materi yang sulit.
e. Sikap guru kurang memberikan umpan balik.
f. Sikap guru kurang membimbing peserta didik dalam merangkum pelajaran.

Sementara, berdasarkan hasil pengamatan pada aspek aktivitas siswa dapat disimpulkan

a. Sikap peserta didik kurang dalam mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru.
b. Sikap peserta didik kurang dalam mengerjakan tes evaluasi.
c. Sikap peserta didikkurang dalam merangkum pembelajaran.
d. Sikap peserta didik kurang dalam menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide.
e. Sikap peserta didik kurang dalam menyajikan hasil pembelajaran.

Revisi hasil penelitian pada siklus 1 tersebut diperkuat dengan data dari hasil lembar wawancara observer ke siswa dan lembar wawancara teman sejawat yang diambil usai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, sebagai bagian dari refleksi untuk memperkuat pelaksanaan revisi kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnyaAdapun hasilnya sebagai berikut:

a. Guru harus lebih terampil dalam mengevaluasi peserta didik, seperti mengukur kemampuan peserta didik sejauh mana daya serapnya terhadap pembelajaran yang telah diberikan, dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan pelajaran sebelumnya dan mengulangi materi pelajaran yang dianggap sulit. Selain itu, guru harus membimbing peserta didik dalam merangkum pelajaran.
b. Guru harus lebih terampil dalam mengelola waktu, jangan sampai alokasi waktu yang telah ditetapkan tidak mencapai materi yang telah direncanakan, seperti pendahuluan yang terlalu lama dengan cara mendistribusikan waktu dengan baik sesuai alokasi. Salah satunya guru dapat menyampaikan tujuan pelajaran kepada pserta didik.

c. Guru harus lebih antusias dalam mengajar peserta didik, dengan cara lebih bersemangat dalam mengajar dan terus memotivasi peserta didik untuk belajar, contohnya dengan memberikan *ice breaking* sebelum pelajaran di mulai atau ketika kondisi peserta didik sedang jenuh dalam pelajaran. Selain itu, guru dapat memberikan *reward* kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan atau soal.
d. Guru harus lebih mengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, dengan disiplin mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan.
e. Guru harus lebih mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif, dengan cara mengulangi penjelasannyasampai peserta didik paham.
f. Guru harus lebih melatih keterampilan kooperatif peserta didik, dengan melatih teknik cara belajar berkelompok, seperti bagaimana berdiskusi dan mengeluarkan pendapat, dengan cara memberikan umpan balik pembelajaran.
g. Guru harus lebih mengawasi setiap kelompok peserta didik secara bergiliran, bukan duduk ditempat atau memperhatikan kelompok tertentu saja. Namun, semua kelompok harus mendapat perhatianyang sama.
h. Guru harus aktif dalam memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitandalam pembelajaran.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah telah berjalan dengan baik, meskipun masih banyak kekurangannya. Peran guru juga masih terlihat cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan. Hal ini masih dirasakan wajar, karena tipe pembelajaran tersebut masih baru diterima peserta didik.

3. Siklus II

Siklus II merupakan tahapan lanjutan dari sebuah PTK, yang akan dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan, dengan masing-masing kegiatan pertemuan akan meliputi tahapan siklus yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan sebelum melakukan pengumpulan data berupa kegiatan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu menyusun perencanaan. Kegiatan

yang dilakukan dalam tahapan ini meliputi kegiatan persiapan, merencanakan langkah-langkap pembelajaran.

Tahap pelaksanaan Penelitian pada siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dengan waktu 1 kali pertemuan 2 x 35 Menit. Sedangkan, waktu pelaksanaan penelitian pada siklus I Pertemuan Pertama : Sabtu, 3 Oktober 2015, Pertemuan Kedua : Sabtu, 17 Oktober 2015 dalam penelitian ini, peneliti akan dibantu 1 orang teman sejawat yang akan bertindak sebagai pengamat (*Observer*)

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan *Observasi* oleh *Observer* dilakukan selama peneliti melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Adapun yang diamati oleh *Observer* meliputi pengelolaan pembelajaran guru, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pada setiap akhir proses pembelajaran peserta didik akan diberikan tes, dengan tujuan untuk mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan peneliti dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil tes peserta didik dapat dilihat seperti grafik berikut.

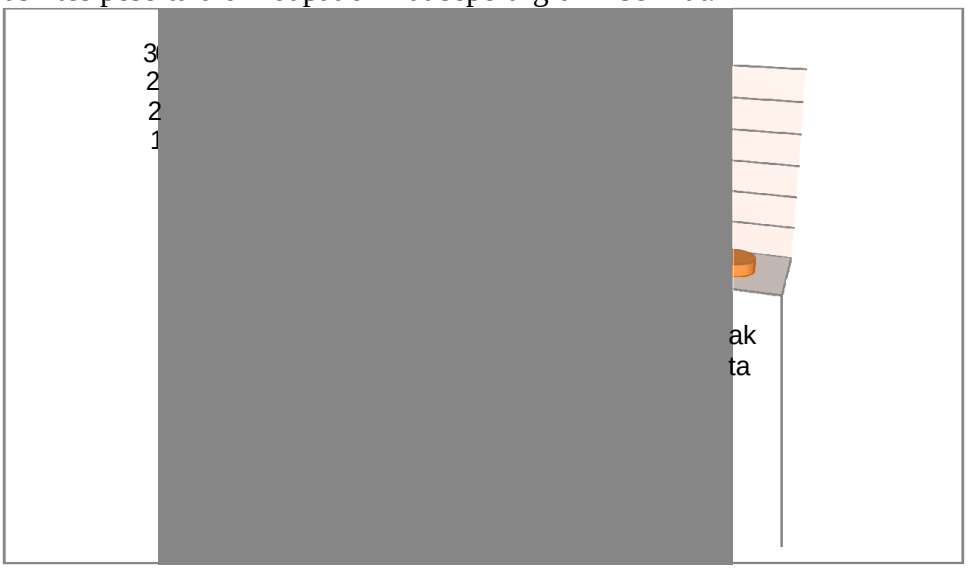

Dari gambar siklus II di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah secara umumterdapat peningkatkan ketuntasan belajar yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1 sebanyak 17 peserta didik tuntas dan pada pertemuan 2 sebanyak 18, jika dirata-ratakan peserta didik yang tuntas dari kedua pertemuan mencapai 18 peserta didik.

Sedangkan, perolehan rata-rata nilai peserta didik dari pertemuan 1 sebesar 73.34 ke pertemuan 2 sebesar 74.84. Apabila nilai pertemuan 1 dan pertemuan 2 dirata-ratakan mencapai 74.09 dengan ketuntasan belajar mencapai 93.75% atau sudah 30 peserta didik dari 32 peserta didik yang tuntas belajar.

Ini menunjukkan pada siklus kedua secara klasikal peserta didik telah tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai ≥65 telah mencapai 93.75% lebih besar dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat Nana Sudjana yang mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Pengelolaan pembelajaran hasil observasi pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I diperoleh informasi aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik dan tidak baik telah meningkat, sepertimengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dan mempresentasikan langkah-langkah metode

pembelajaran kooperatif telah mencapai,evaluasi kepada peserta didik, pengelolaan waktu, dan guru kurang antusiasnaik menjadi 4,0.

Selanjutnya, aspek melatih keterampilan kooperatif, mengawasi setiap kelompok secara bergiliran, memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan juga telah naik sebesar 3,5. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1988) yang mengemukakan pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas.

Aktivitas guru dan peserta didik tampak bahwa rata-rata aktivitas guru meningkat, seperti menyampaikan tujuan 3.00, memotivasi peserta didik 4.00, mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya 4.00, menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi 3.50, menjelaskan materi yang sulit 4.00, membimbing dan mengamatipeserta didik dalam menemukan konsep 4.00, meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan 4.00, memberikan umpan balik 3.50, membimbing peserta didik merangkum pelajaran 4.00.

Sedangkan untuk rata-rata aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus II adalah membaca buku 29.50, diskusi antar peserta didik/ antara peserta didik dengan guru 29.00, menyajikanhasil pembelajaran 28.50, menulis yang relevan dengan KBM 28.50, menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide 28.00, bekerja dengan sesamaanggota kelompok 27.50, mengerjakan tes evaluasi 27.50, merangkum pembelajaran 26.50, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru 25.50.

Hasil pengamatan oleh observer pada siklus II ini mengalami peningkatan pesat dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II dipengaruhi meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Penelititelah terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah

diberikan. Pada siklus II juga ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian diputuskan hanya sampai pada siklus II.

Refleksi pada siklus sebelumnya telah terlaksana dengan baik, terlihat peningkatan hasil belajar, proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dan aktivitas guru dan peserta didik. Berdasarkan, data-data pengamatan yang telah diperoleh dari observer, lembar wawancara responden peserta didik dan teman sejawat, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan pengelolaaan pembelajaran dengan baik. Semua aspek yang menjadi kelemahan telah diperbaiki, bahkan mengalami peningkatan.
b. Berdasarkan data hasil pengamatan dapat disimpulkan terjadinya peningkatan keaktifan antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
c. Hasil belajar peserta didik pada siklus II telah mencapai ketuntasan.

Reviev pelaksanaan pada siklus II guru telah menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah dengan baik, aktivitas guru dan peserta didik juga sudah berjalan dengan baik dan hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan bahkan masuk kategori tuntas. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah dicapai.

Tujuannya agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya pada saat model pembelajaran kooperatif tipe Berbasis Masalah diterapkan, tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Peserta didik

Melalui hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin

mantapnya pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru saat pelaksanaan siklus. Sehingga berdampak pada peningkatan peserta didik yang tuntas belajar dari pra siklus 17 orang, siklus I sebanyak 23 orang, dan siklus II menjadi 30 orang peserta didik.

Ketuntasan belajar meningkat mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu masing-masing 53.13%, 71.88% dan 93.75%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.

Tabel 2 Perkembangan Hasil Belajar Peserta didik

Proses Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Ketuntasan	
		Jumlah	Persen
Pra Siklus	66.81	17	53.13
Siklus I	70.67	23	71.88
Siklus II	74.09	30	93.75

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data yang bersumber dari pengamatan observer pada tiap siklusnya, terlihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah meningkat dengan pesat pada tiap siklusnya.

Guru telah mampu memotivasi peserta didik dengan baik, menyampaikan tujuan pembelajaran secara maksimal, menyampaikan materi pembelajaran dengan baik yang diikuti dengan kemampuan mengulas dan merangkum dengan baik.

Selain itu, guru telah mampu menerapkan langkah model pembelajaran berbasis masalah dengan baik, sejak membentuk kelompok belajar sampai dengan memanage waktu pembelajaran dengan baik sehingga target materi pembelajaran dapat tercapai. Singkatnya, guru telah berhasil menjadikan lingkungan belajarnya menjadi kelas yang menyenangkan.

3. Aktivitas Guru dan Peserta didik Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan observer dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan aktivitas guru mengajar dengan materi pokoktentang getaran dan gelombang dengan model berbasis masalah telah mengalami

peningkatan. Kelemahan sebelumnya, seperti menyampaikan tujuan telah diperbaiki. Selain itu, aktivitas guru yang paling dominan yakni memotivasi peserta didik, mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya, menjelaskan materi yang sulit, membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan dan membimbing peserta didik merangkum pelajaran, yang diperlihatkan pada skor besar atau baik.

Sedangkan untuk aktivitas peserta didik selama pembelajaran, berdasarkan hasil pengamatan oleh observer, setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah juga meningkat siginifikan. Hal ini terlihat dari gambar aktivitas peserta didik antara siklus I ke siklus II. Berbagai kelemahan yang terjadi pada Siklus I telah teratasi pada siklus II. Terlihat, aktivitas paling dominan yakni membaca buku, diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dan guru, serta menulis yang relevan dengan KBM, menyajikan menanggapi ide dan menyajikan pembelajaran, dengan ditandai penilaian skor 28.00 -29.50. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan pra siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 (53.11%), siklus II (71.88%), siklus III (93.75%).
b. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pembelajaran berbasis masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

c. Pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajaran, dimana dengan model ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang beruhubungan dengan materi palajaran yang diajarkan.

2. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

a. Untuk melaksanakan model pembelajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mempu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

b. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemuan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

c. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri Karyadadi tahun ajaran 2015/2016.

d.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineksa Cipta, 2000.

Ali, Muhammad,*Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindon.1996.

Daroeso, Bambang,*Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu.1989.

Dayan, Anto,*Pengantar Metode Statistik Deskriptif, tt.*, Lembaga Penelitian Pendidian dan Penerangan Ekonomi, 1972.

Hadi, Sutrisno,*Metodologi Research, Jilid 1.*, Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM, 1998.

Melvin, L. Siberman,*Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004.

Ngalim, Purwanto M.,*Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.

Riduwan,*Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2000.

Sukmadinata, Nana Syaodih,*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Surakhmad, Winarno, Metode Pengajaran Nasional, Bandung: Jemmars, 1990.